BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) adalah indikator penting untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat dan kemajuan pembangunan kesehatan suatu wilayah. Tingginya AKI terus menjadi masalah kesehatan baik ditingkat global maupun nasional. Menurut *World Health Organization* et al. (2025) diperkirakan didunia setiap harinya lebih dari 700 kasus angka kematian ibu yang tercatat pada tahun 2023, yang mana kondisi ini menggambarkan bahwa frekuensi kematian ibu mencapai satu kasus dalam kurun waktu dua menit. Adapun AKI di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI (2025) diperkirakan didunia setiap harinya lebih dari 700 kasus angka kematian ibu yang tercatat pada tahun 2023, yang mana kondisi ini menggambarkan bahwa frekuensi kematian ibu mencapai satu kasus dalam kurun waktu dua menit. Adapun AKI di Indonesia menurut (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Selain itu, Angka Kematian Bayi (AKB) adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan kesehatan. AKB adalah jumlah kematian bayi sebelum mencapai usia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup selama periode waktu tertentu. Di Indonesia, dari 1.000 angka kelahiran hidup pada tahun 2023, tercatat bahwa AKB masih berada pada angka 16,85. Menyoroti hal ini, perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk menyikapi untuk menurunkan masalah kesehatan tersebut (Kementrian Kesehatan RI 2025).

Berbagai faktor, termasuk faktor ibu, faktor janin, dan faktor lingkungan, dapat memengaruhi kematian bayi. Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah kondisi yang berkontribusi terhadap tingginya risiko kesakitan dan kematian bayi. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, dan kematian selama periode neonatal berbanding terbalik dengan bayi yang memiliki berat badan lahir yang normal, maka perlu diidentifikasi hal-hal penyebab BBLR.

Dipindai dengan CamScanner

Anemia pada ibu hamil meupakan salah satu faktor maternal yang dampaknya sering dikatitkan dengan BBLR. Kadar hemoglobin yang penting untuk transportasi oksigen ke jaringan, termasuk plasenta dan janin, turun karena anemia. Menurut studi yang telah dilaksaakan oleh Beti Gusmaliza di Provinsi Sumatera Barat, risiko anemia pada ibu hamil meningkat ketika kebutuhan darah ibu bertambah seiring dengan meningkatnya kebutuhan plasenta dan janin, sementara cadangan zat besi dalam tubuh ibu berada pada tingkat (Gusmaliza, 2022). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Juliyanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko melahirkan bayi dengan BBLR.

Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil usia reproduktif pada tahun 2023 diperkirakn sebesar 35,5 (WHO, 2025). Adapun di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia (2024), prevalensi anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 27,7%, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara berada pada angka 24,3 %.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa usia ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan berat badan lahir bayi, di mana ibu dengan usia di luar rentang usia reproduksi sehat, terutama <20 tahun atau >35 tahun cenderung memiliki risiko BBLR lebih tinggi dibandingkan usia 20–35 tahun. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang menemukan adanya hubungan antara usia ibu dan kejadian BBLR menunjukkan bahwa faktor usia perlu diperhatikan dalam upaya menurunkan BBLR (Ferry et al., 2023). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mowu'u et al. (2024) terbukti menemukan bahwa paritas ibu terdapat korelasi signifikan yang bermakna dengan berat badan lahir bayi, menunjukkan peran pengalaman reproduksi ibu dalam menentukan pertumbuhan janin.

Namun demikian, tingginya angka kejadian BBLR masih menjadi permasalahan kesehatan global Berdasarkan laporan dari WHO, pada tahun 2020 prevalensi BBLR secara global berada pada kisaran 14.7% dari seluruh kelahiran hidup lahir atau setara dengan 19,8 juta bayi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari tujuh bayi dilahirkan dengan BBLR (WHO et al., 2023).

Secara nasional, prevalensi BBLR di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tercatat sebesar 6,0 % (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada tingkat Provinsi, jumlah kasus BBLR di Sumatera Utara mengalami

Dipindai dengan CamScanner

peningkatan dari 847 bayi pada tahun 2023 menjadi 4.119 bayi pada tahun 2024. Pada tingkat Kabupaten, Deli Serdang menempati peringkat ke-11 dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara dengan 40 kasus BBLR pada tahun 2024 dan Kabupaten Asahan menempati peringkat pertama dengan jumlah bayi BBLR sebanyak 3.249 kasus. Peringkat kedua ditempati oleh Kabupaten Padang Lawas Utara dengan 102 kasus, diikuti oleh Kabupaten Dairi sebanyak 88 kasus, Kota Tebing Tinggi 74 kasus, Kota Pematang Siantar 62 kasus, Kota Gunungsitoli 57 kasus, Kabupaten Batu Bara 53 kasus, Kota Binjai 50 kasus, Kabupaten Tapanuli Selatan 49 kasus, dan Kabupaten Serdang Bedagai 48 kasus. Kabupaten Deli Serdang mencatatkan 40 kasus. Sementara itu, jumlah kasus terendah terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Nias Utara, masing-masing sebanyak 1 kasus.(Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Berdasarkan tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil dan faktor maternal usia ibu dan paritas yang diduga memiliki hubungan serta dampak terhadap BBLB, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara faktor maternal ibu hamil dengan berat badan lahir bayi, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini diharapkan relevan dengan upaya WHO dalam mencapai target global penurunan kejadian bayi dengan berat badan rendah sebesar 30% pada tahun 2025, serta memberikan bukti empiris terkini mengenai hubungan faktor maternal ibu hamil dengan berat badan lahir bayi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pembuatan kebijakan dan intervensi dalam kesehatan ibu dan anak, mengingat anemia dan berat badan lahir rendah masih merupakan permasalahan Kesehatan yan signifikan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara faktor maternal ibu hamil (kadar hemoglobin, usia, dan paritas) dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Dipindai dengan CamScanner

Mengetahui hubungan faktor maternal ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025.
2. Mengidentifikasi hubungan usia ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025.
3. Mengidentifikasi hubungan paritas ibu dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait faktor maternal yang berhubungan dengan berat badan lahir bayi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dan sumber penelitian untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh ibu yang memengaruhi hasil kehamilan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

   Harapannya penelitian ini mampu mengasah dan menambah wawasan peneliti, baik di bidang pengetahuan maupun pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang kebidanan, khususnya mengenai hubungan faktor maternal ibu hamil dengan berat badan lahir bayi. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana penerapan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik penelitian yang nyata.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dipindai dengan CamScanner

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan meningkatkan kualitas layanan antenatal, terutama dalam mendeteksi faktor risiko seperti anemia, usia risiko tinggi, dan paritas yang berisiko terhadap kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan intervensi preventif dan promotif untuk menurunkan risiko BBLR di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di lingkungan institusi pendidikan serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran di bidang kebidanan, khususnya terkait kesehatan maternal dan neonatal.

Dipindai dengan CamScanner

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode dan sampel	Hasil	Perbedaan
1	Juliyanti et al.(2025)	Hubungan anemia dan hipertensi dalam kehamilan dan kekurangan energi kronik (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD Prabumulih Tahun 2023	Metode yang dilakukan adalah survey analitik dengan pendekatan kasus-kontrol dengan sampel nya yaitu rasio : kontrol = 1 : 2 dengan teknik sampling gabungan total sampling dan *purposive sampling*. Variabel yang di teliti bukan hanya Hb rendah tetapi juga hipertensi dan KEK.	Menemukan hubungan signifikan antara anemia dengan BBLR (p=0,002).	Desain yang berbeda dengan penelitian saya yaitu menggunakan *Spearman Rank* dan fokus pada kadar Hb trimester III, dan lokasi yang berbeda.
2	Nurana et al. (2025)	Hubungan kadar hemoglobin ibu hamil terhadap berat badan bayi baru lahir.	Kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* dengan 50 sampel dan Hb yang diukur yaitu Hb ibu hamil trimester III di Puskesmas Rappokaling.	Terdapat Hubungan signifikan antara Hb ibu hamil trimester III dan berat badan lahir (p=0.001)	Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan medis langsung, namun menggunakan rekam medis ANC yang memberikan gambaran

Dipindai dengan CamScanner

					sesungguhnya mengenai kondisi anemia, usia, paritas ibu & BBL difasilitas pelayanan primer secara administratif.

Dipindai dengan CamScanner